

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN MIKRO DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DIPADUKAN *LESSON STUDY*

Nur Efendi

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo
Email korespondensi: nur.efendi@umsida.ac.id

ABSTRAK

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu mempersiapkan kompetensi mahasiswa (calon pendidik/guru) yang bermutu sehingga dihasilkan peserta didik dengan kompetensi yang unggul. Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo melaksanakan mata kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) untuk mempersiapkan mahasiswa dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkompeten sebagai calon pendidik (guru). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis hasil implementasi mata kuliah ini dengan model pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study* (*TPS+LS*). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata ketuntasan hasil belajar (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). Indeks proporsi (*P*) Klasikal= $1,00 \geq 0,85$ dan indeks proporsi (*P*) individual= $0,86 \geq 0,85$, artinya ketuntasan klasikal dan individual tercapai dengan hasil kompetensi kategori baik, mahasiswa sebagai calon pendidik/guru dapat melaksanakan fungsi pembelajaran dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu berkompetisi secara akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap mata kuliah ini dengan rata-rata minat= 3,53 dan motivasi = 3,75 menunjukkan kategori baik, sehingga kompetensi mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas bisa kondusif dan optimal yang berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik ketika menjadi pendidik/guru.

Kata kunci: Kompetensi Mahasiswa; Pembelajaran Mikro; Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study* (*TPS+LS*).

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan seseorang. Bagi setiap individu, pendidikan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu, meningkatkan kualitas dan kesejahteraan diri bagi seseorang. Selain itu pendidikan juga berperan bagi seseorang untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga melalui pendidikan seseorang dapat memberikan layanan pada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuannya. menyatakan pendidikan di Indonesia berperan penting dalam membangun kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan, masyarakat melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, menciptakan alat kontrol sosial dan lain sebagainya, sehingga perkembangan masyarakat berjalan baik dan berlanjut (Sujana, 2019). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Karena hal tersebut maka guru yang profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Pembelajaran mikro (*microteaching*) adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara *micro* atau disederhanakan (Sukirman, 2012). Penyederhanaan ini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya. Seperti sudah dipelajari dalam kegiatan belajar bahwa unsur-unsur pokok pembelajaran itu ada empat yaitu: a) tujuan atau kompetensi, b) materi yang harus dipelajari siswa, c) metode maupun media, dan d) evaluasi. Adapun yang dimaksud penyederhanaan dalam pembelajaran mikro tersebut termasuk penyederhanaan keempat aspek pembelajaran tersebut. Selanjutnya, dapat diartikan bahwa *microteaching* merupakan suatu metode latihan yang dirancang sedemikian rupa untuk memperbaiki keterampilan mengajar bagi mahasiswa calon pendidik dan atau mengembangkan pengalaman profesional pendidik khususnya keterampilan mengajar dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran, seperti: jumlah murid, waktu, fokus bahan ajar dan membatasi penerapan keterampilan mengajar tertentu, sehingga dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan pada diri pendidik/calon pendidik secara akurat (Helmiati, 2013).

Menurut Frank Lyman sebagaimana dikutip oleh Arends (1997), *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas, yang dilakukan dengan langkah-langkah: a) Berpikir (*Think*), guru memberi pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran yang akan dibahas. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan dari guru, b) Berpasangan (*Pair*), guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil dari mereka berpikir

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

mandiri, guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menyatukan jawaban mereka sehingga dapat memperoleh gabungan dari gagasan mereka, c) Berbagi (*Share*), guru meminta pasangan untuk berbagi hasil kerjanya kepada seluruh temannya. Guru juga berkeliling kelas untuk mendampingi peserta didik lainnya jika mereka kurang paham (Rukmini, 2020). Dengan kondisi ini pembelajaran seperti ini maka kegiatan menjadi berpusat pada siswa/peserta didik (*student center*), sehingga mereka terlibat secara aktif dan produktif dalam pembelajaran.

Menurut Cerbin & Kopp (2002) dikutip dalam Wiharto (2018) yang menyatakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu: a) supaya siswa/peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar (*to better understand how student learn what you teach*), b) untuk memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study* (*to create usable products for other teachers in your field*), c) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya (*the build a pedagogical knowledge base in wich teachers can benefit from one another's knowledge or teaching*), dan d) untuk meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif (*to improve teaching through systematics, collaborative inquiry*) (Wiharto, 2018). Kegiatan pembelajaran *lesson study* dilakukan dengan 3 tahapan: a) perencanaan (*plan*), b) pelaksanaan (*do*), dan c) pengamatan/observasi (*see*) mampu menjadikan siswa peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam membangun kolegialitas (*collegiality*), saling belajar (*mutual learning*), dan komunitas belajar (*community learning*) (Wijaya, 2021).

Untuk meningkatkan kualitas lulusan calon pendidik (guru) ini maka Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo membekali mahasiswa dengan mata kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*), sebelum mahasiswa mendapatkan mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 untuk langsung praktek mengajar di sekolah. Mata kuliah ini memberikan pembekalan terkait bagaimana mahasiswa melakukan pengelolaan kelas dalam skala kecil (mikro) sebelum praktek di sekolah dalam bentuk praktek mengajar pada siswa secara nyata. Berdasarkan pada latar belakang dan kenyataan di atas, maka penulis melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mengimplementasikan *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan *Lesson Study* untuk materi Hakekat, Pengertian, dan Langkah-langkah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) dengan contoh Mahasiswa menjelaskan Materi Medan Magnet untuk siswa (peserta didik) kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2024 sampai dengan 17 April 2024 dengan subjek penelitian mahasiswa program studi Pendidikan IPA dengan jumlah 11 mahasiswa. Adapun data penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi, pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan angket (*questionnaire*) kegiatan belajar mengajar materi ini yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dengan tahapan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan atau Sintaks Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study* (TPS+LS) pada Materi Hakekat, Pengertian, dan Langkah-langkah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) dengan contoh Mahasiswa Menerapkan Cara Menjelaskan Materi Medan Magnet.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

No.	Tahapan atau Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1.	<p>Tahap 1: Perencanaan dilakukan secara kolaboratif berdasarkan permasalahan di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. (<i>TPS+LS</i>)</p>	<p>Pada bagian ini guru membentuk kelompok berpasangan menanyakan kepada siswa (peserta didik), bagaimana cara menghasilkan medan magnet yang berkualitas.</p>	<p>Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan kelompok berpasangannya berdasarkan permasalahan di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (peserta didik) melalui <i>hands-on & minds-on activity, daily life, and local materials</i>. Secara umum kegiatan <i>Plan</i> berupa penggalan akademik, perencanaan pembelajaran dan penyiapan alat-alat. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik serta perkembangan siswa, yang dilakukan secara kolegal dan kolaboratif. Perencanaan bisa juga dilakukan dengan cara: dibuat oleh salah seorang pendidik (dari kelompok berpasangannya), kemudian dikonsultasikan/dipaparkan dihadapan rekan temannya sebagai peserta didik yang lainnya sehingga mendapat saran dan masukan untuk memperoleh perencanaan pembelajaran yang baik.</p>
2.	<p>Tahap 2: Kegiatan <i>do</i> adalah kegiatan di mana seorang pendidik model melaksanakan pembelajaran di kelas, sedangkan pendidik yang lain melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas belajar</p>	<p>Guru (Pendidik) meminta siswa (peserta didik) untuk berdiskusi, mendesain, dan memikirkan permasalahan terkait dengan materi medan</p>	<p>Pada Kegiatan ini di mana seorang guru (pendidik) model melaksanakan pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran <i>Think Pair</i></p>

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

No.	Tahapan atau Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
	<p>siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan juga dapat dilakukan oleh orang lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, dengan catatan sasaran pengamatan tidak ditujukan kepada pendidik, tetapi tertuju pada aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama kegiatan <i>do</i> pengamat tidak diperkenankan membantu, mengintervensi, bertanya dan mengganggu siswa selama proses pembelajaran. (TPS+LS).</p>	<p>magnet dan solusi pemecahannya.</p>	<p><i>Share</i> Dipadukan <i>Lesson Study</i> (TPS+LS), sedangkan teman lainnya menjadi peserta didik dalam kelompok berpasangan dan ada juga yang menjadi pengamat/<i>observer</i> yang melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas belajar mahasiswa yang menjadi siswa/peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang tergabung pada kelompok berpasangan. Pengamatan juga dapat dilakukan oleh orang lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (dosen), dengan catatan sasaran pengamatan tidak ditujukan kepada pendidik, tetapi tertuju pada aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama kegiatan <i>Do</i> pengamat tidak diperkenankan membantu, menginterfensi, bertanya dan mengganggu siswa selama proses pembelajaran.</p>
3.	<p>Tahap 3: Kegiatan refleksi (<i>see</i>) dilakukan setelah kegiatan pembelajaran (<i>do</i>) selesai dilaksanakan dengan cara pendidik/ guru model memaparkan temuan dan capaian pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun. <i>observer</i> menyampaikan temuan-temuan pembelajaran yang telah diamatinya berdasarkan aktivitas peserta didik sebagai respon dari situasi pembelajaran yang diberikan. Selanjutnya,</p>	<p>Guru (pendidik), pengamat (<i>observer</i>), dan melakukan evaluasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.</p>	<p>Pendidik dan para <i>observer</i> melakukan <i>sharing</i> atas temuannya berkaitan dengan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. dan pendidik model saling belajar dari pembelajaran yang telah diamati dan hasil <i>sharing</i> digunakan untuk merevisi rencana pembelajaran.</p>

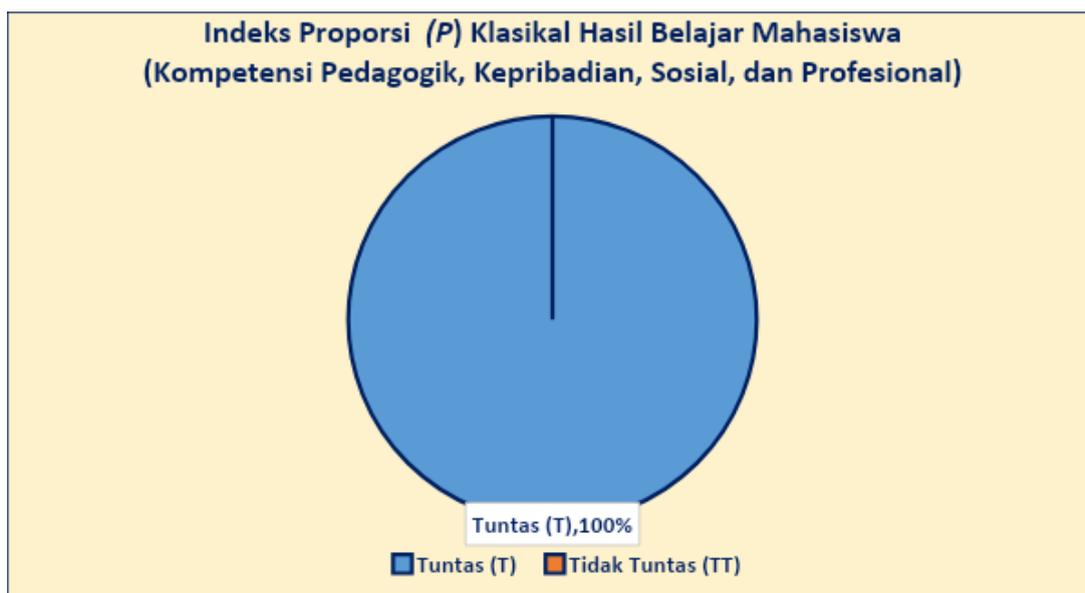
SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

No.	Tahapan atau Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
	pendidik/ guru model dan <i>observer</i> berdiskusi membahas pelajaran-pelajaran kunci dari hasil implementasi dan dapat menjadi solusi bagi permasalahan pembelajaran yang umum ditemukan. Selain itu pada tahap ini juga penting untuk melihat berbagai hal yang terkait dengan kelebihan dan kelemahan dari penerapan model pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran. Mereka juga melakukan <i>sharing</i> atas temuannya berkaitan dengan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Mereka saling belajar dari pembelajaran yang telah diamati dan hasil <i>sharing</i> digunakan untuk merivisi rencana pembelajaran, sehingga pada pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih baik (<i>TPS+LS</i>).		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks proporsi (P) klasikal = $1,00 \geq 0,85$ artinya ketuntasan klasikal tercapai, 11 mahasiswa tuntas dalam pembelajaran. Secara grafik dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Indeks Proporsi (P) Klasikal Ketuntasan Kompetensi Mahasiswa melalui Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*).

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

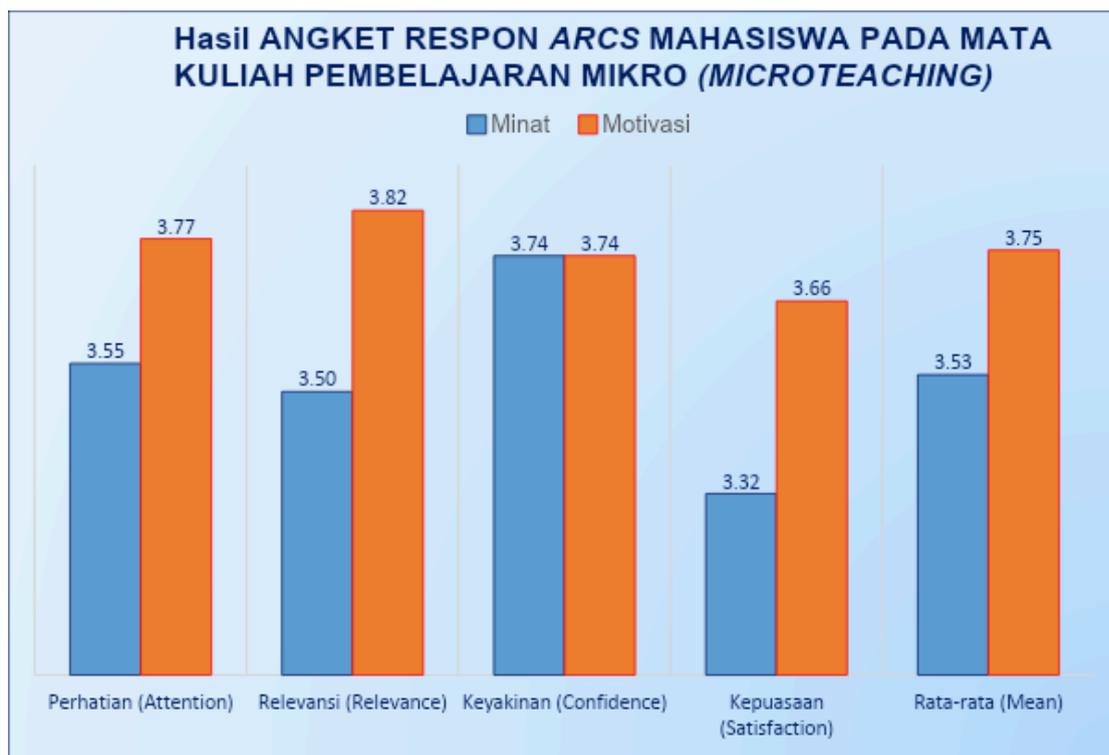
“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Sedangkan rata-rata ketuntasan hasil belajar (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) indeks proporsi (P) individual untuk 11 mahasiswa = $0,86 \geq 0,85$, untuk perolehan indeks setiap mahasiswa dan rata-ratanya dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Indeks *Proporsi (P)* Individual Ketuntasan Kompetensi Mahasiswa melalui Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*).

Adapun hasil respon mahasiswa (calon pendidik/guru) dengan angket perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) ARCS menunjukkan rata-rata minat belajar = 3,53 berarti memiliki minat belajar yang dikategorikan baik. Demikian juga dengan rata-rata motivasi belajar = 3,75 artinya kategori baik, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Gambar 3. Rata-rata Respon *ARCS* Minat dan Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*).

Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai calon pendidik/guru mampu memiliki kompetensi pedagogik yang baik pada kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan, terbukti dengan mahasiswa mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Dimulai dengan melakukan Perencanaan (*Plan*) dengan memilih model pembelajaran *Think Pair Share* yang Dipadukan *Lessons Study (TPS+LS)*, selanjutnya menerapkannya dengan membentuk kelompok berpasangan untuk melakukan tahapan pembelajaran ini. Mahasiswa sebagai guru/pendidik melakukan pengajaran secara interaktif dan melibatkan partisipasi aktif temannya yang berperan sebagai siswa/peserta didik, pembelajaran berjalan secara kondusif, selain itu mereka juga terlibat dalam diskusi tanya-jawab. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, siswa dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, kemudian mengembangkannya dengan memperoleh informasi dari teman sebaya, baik secara berpasangan (*pair*) maupun berbagi (*share*) (Praditya & Haryana, 2020).

Pendampingan pengajaran oleh mahasiswa juga dilaksanakan secara komunikatif dan dengan penggunaan media optimal terhadap temannya. Seperti yang disampaikan mahasiswa selama kegiatan mereka juga melakukan pendampingan secara optimal pada temannya, ada juga teman yang menjadi pengamat/ *observer* untuk mengamati/mengobservasi kegiatan pembelajaran yang berjalan pada akhir pembelajaran mereka juga melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan untuk rencana tindak lanjut pada pertemuan perkuliahan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan tahapan pembelajaran pada *Lesson Study* yang terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan pengamatan (*see*) (Mahayanti, 2016). Bukan hanya sekedar mengajar, melainkan juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, modul dan materi pembelajaran. Keadaan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru, karena dengan hal ini maka guru dapat mengelola pembelajaran untuk peserta didik dengan baik. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru ini meliputi: a) kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran (guru menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti: program tahunan, program semester, silabus, RPP, metode dan media kompetensi) dan b) kemampuan mengelola pembelajaran dengan model, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang disampaikan, serta penggunaan media yang baik (Rosni, 2021).

Kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik memiliki kepribadian menunjukkan kategori baik dengan pendampingan kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada ketulusan dan pola komunikasi yang santun dalam berdiskusi dan berdebat yang terkait dengan perbedaan pendapat pada temannya sebagai peserta didik. Pembelajaran berjalan juga dengan penanaman nilai etika dan moral yang baik pada peserta didik dengan menjunjung nilai keagamaan pada setiap kegiatan terutama pada pembelajaran dalam kelas. Keadaan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik di depan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti: sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa (Wijaya & Rusyan, 1994). Pendapat yang lainnya juga menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi yang dimiliki oleh pendidik (guru) yang berupa nilai-nilai luhur tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari (Napatupulu, 2016).

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Sebagai calon pendidik, mahasiswa juga harus memiliki kompetensi sosial. Pada hal ini kompetensi sosialnya dikategorikan baik dengan ditunjukkan kemampuan mahasiswa berinteraksi dengan temannya sebagai peserta didik, dosen, dan temannya sebagai pengamat/*observer*. Hal ini sebagai bekal awal mahasiswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik yang dibutuhkan ketika nanti menjadi guru. Keadaan ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Febriana, 2021). Dengan memiliki kemampuan bersosial dengan baik, mahasiswa bisa bermanfaat pada dirinya dan juga pihak selain dirinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang menyatakan ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika memiliki kompetensi sosial, tidak hanya berpengaruh pada diri sendiri tetapi juga akan berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitar (Nurhuda et al., 2023). Pendapat lainnya juga menyatakan bahwa keterampilan sosial guru dapat ditunjukkan dengan: a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, d) bersosial dengan komunitas profesi secara lisan maupun tulisan atau bentuk lainnya (Julita & Dafit, 2021).

Kompetensi-kompetensi yang dimiliki mahasiswa sebagai calon pendidik/guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



a) Kegiatan Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study (TPS+LS)* ke-1.



b) Kegiatan Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study (TPS+LS)* ke-2.

Gambar 4. Mahasiswa Melakukan Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study (TPS+LS)* Mata Kuliah Pembelajaran Mikro.

Mahasiswa sebagai calon pendidik (guru) juga menunjukkan kompetensi profesional dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dengan melaksanakan pengajaran, pembimbingan, pendampingan, serta pengarahan pada peserta

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

didik yang sesuai dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Keadaan ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kompetensi profesional bagi seorang pendidik (guru) adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan (Dudung, 2018). Pendapat yang lainnya juga menyatakan bahwa seorang guru profesional tidak hanya berkompetisi dalam penguasaan materi yang diajarkan, penggunaan model pembelajaran dan metode yang tepat, akan tetapi juga ada keinginan untuk selalu terus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional tersebut dan berinovasi untuk menerapkan strategi pembelajaran itu dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) dapat mencapai tingkat yang baik dan optimal (Prayitno, 2020).

KESIMPULAN

Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) merupakan mata kuliah yang penting dalam membekali kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik/guru dapat ditingkatkan kualitasnya dengan model pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Lesson Study (TPS+LS)*. Penerapan pembelajaran pada mata kuliah ini menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan hasil belajar (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) indeks proporsi (P) Klasikal = $1,00 \geq 0,85$ dan indeks proporsi (P) individual = $0,86 \geq 0,85$, artinya ketuntasan klasikal dan individual tercapai dengan hasil kompetensi kategori baik, mahasiswa sebagai calon pendidik/guru dapat melaksanakan fungsi pembelajaran dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu berkompetisi secara akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap mata kuliah ini dengan rata-rata minat = 3,53 dan motivasi = 3,75 menunjukkan kategori baik, sehingga kompetensi mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas bisa kondusif dan optimal yang berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik ketika menjadi pendidik/guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas RI.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)* P-ISSN: 2303-2375 E-ISSN: 2597-4521 Vol. 05 No. 01 doi.org/10.21009/JKKP.051.0. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching* Melatih Keterampilan Dasar Mengajar. Jogjakarta. Aswaja Pressindo.
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* Volume 4, Number 2, Tahun 2021, pp. 290-295 P-ISSN: 2614-3909 E-ISSN: 2614-3895. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mahayanti, N. W. S. (2016). Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengajar Dosen Muda di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 11(01). 37-47. Singaraja-Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

- Napitupulu, D. S. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan. *Jurnal TAZKIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nurhuda, R. A., Fitria, N., & Anshori, I. M. (2023). Kompetensi Sosial (*Social Competance*). *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen* Vol.1, No.3 Agustus 2023 e-ISSN: 2986-3309; p-ISSN: 2986-4046, Hal 10-23. Malang: Universitas katolik Widya Karya.
- Praditya, P. R. C., & Haryana, K. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* di SMK Negeri 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, Vol 3, Nomor 1, November 2020. E-ISSN: 2655-2132 P-ISSN: 2655-4879. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Jurnal Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 1 (1) Tahun 2020. Cirebon: Institut Agama Islam Bunga Bangsa.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* ISSN: 2502-8103 (*Print*) ISSN: 2477-8524 (*Electronic*). Vol. 7, No. 2, 2021, pp. 113-124 DOI: <https://doi.org/10.29210/1202121176>. Padang: *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe dalam Pembelajaran PKn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series 3 (3) (2020) 2176- 2181*, p-ISSN 2620-9284 e-ISSN 2620-9292. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sujana, C.W.I. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 4, Nomor 1 April 2019 ISSN: 2527-5445. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Wiharto, M. (2018). Kegiatan *Lesson Study* dalam Pembelajaran. *Forum Ilmiah* Volume 15 Nomor 1, Januari 2018. Jakarta Barat: Universitas Esa Unggul.
- Wijaya, C. F. A. (2021). Menjadi Guru Pembelajar dengan *Lesson Study*. Bahan paparan “*Lesson Study*” pada kegiatan “Pendampingan Guru Pamong CLC Jenjang SMP” (13-15 Oktober 2021). Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Dirjen PAUD dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wijaya, C., & Rusyan, T. (1994). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.